

Pengaruh Gaya Bahasa Gen Alpha dalam Menciptakan Sekat Komunikasi Antargenerasi (Kajian Sociolinguistik)

Faidlul Barokah

Fadib UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

23101010020@student.uin-suka.ac.id

Abstrak: Generasi alpha yang diklaim lahir antara tahun 2010-2024 M, tumbuh di lingkungan yang kental kaitannya dengan teknologi digital. Begitupula dengan gaya bahasa yang banyak mereka gunakan, sebagian besar terinspirasi oleh konten-konten digital. Gaya bahasa yang kerap mereka gunakan sering kali menyebabkan kesalahpahaman dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya bahasa yang digunakan oleh generasi alpha dalam menciptakan sekat komunikasi antar generasi. Penelitian ini berfokus pada pendekatan sociolinguistik dengan metode analisis-kualitatif. Dengan melalui metode kualitatif, penelitian ini didukung oleh data yang didapat dari berbagai *platform* media sosial yang terus berkembang hingga saat ini. Analisis difokuskan terhadap penggunaan gaya bahasa, variasinya, serta tujuan/konteks penggunaan bahasa. Penelitian ini juga berfokus pada pergeseran makna bahasa yang diciptakan generasi alpha dari generasi sebelumnya sehingga berpengaruh juga terhadap interaksi yang terjalin antara generasi alpha dengan generasi lainnya. Dengan demikian, adanya pergeseran makna tersebut menimbulkan adanya sekat antar generasi. Dalam arti lain, penelitian ini memperluas pemahaman tentang dinamika sociolinguistik antar generasi, serta peran bahasa dalam menciptakan kohesi dan ketegangan sosial dalam interaksi lintas generasi.

Kata kunci: gaya bahasa; gen alpha; komunikasi; generasi; kajian sociolinguistik

Abstract: The Alpha generation, born between 2010 and 2024 AD, is growing up in an environment deeply intertwined with digital technology. Similarly, their linguistic styles are largely influenced by digital content. The language styles they often use frequently lead to misunderstandings with previous generations. Therefore, this study aims to analyze the impact of the language styles employed by the Alpha generation in creating communication barriers across generations. This research adopts a sociolinguistic approach using qualitative analysis methods. Through qualitative methods, the study is supported by data obtained from various rapidly evolving social media platforms. The analysis focuses on the use of language styles, their variations, and the purposes/contexts of language use. The study also examines the shift in language meanings created by the Alpha generation compared to previous generations, which significantly

affects the interactions between the Alpha generation and others. Thus, these shifts in meaning contribute to the formation of generational barriers. In other words, this study broadens the understanding of intergenerational sociolinguistic dynamics and highlights the role of language in fostering both cohesion and tension in cross-generational interactions.

Keywords: *language style; alpha generation; communication; generation; sociolinguistic study.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, menjadikan bahasa sebagai media penting dalam berkomunikasi. Manusia dalam kesehariannya, mustahil untuk dapat terlepas dari bahasa sebab bahasa memproduksi simbol bunyi secara bersinambungan (Maulida, 2022). Dalam membantu berlangsungnya kehidupan, bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi. Bahasa memiliki peran yang dominan dalam berbagai aktivitas manusia. Bahasa menjadi alat komunikasi yang paling efektif dan efisien dalam mengutarakan pesan, perasaan, tujuan, dan pikiran kepada orang lain. Dengan demikian, bahasa dalam hal ini menjadi jembatan yang dapat menghubungkan manusia satu sama lainnya sehingga memungkinkan terciptanya kerja sama (Mailani et al., 2022).

Bahasa sebagai media komunikasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, hal ini dikarenakan keduanya memiliki hubungan yang berkaitan erat. Bahasa sebagai unsur penting dalam masyarakat dapat membentuk dan mempengaruhi budaya. Bahasa berfungsi sebagai media untuk berinteraksi serta bertukar gagasan antar manusia (Hastuti, Nani Angraini, 2024). Adapun penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi, dapat memberikan kefahaman dan kemudahan kepada lawan bicara yang dapat berdampak pada lancarnya jalinan komunikasi yang dilakukan (Mailani et al., 2022)

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang tak pernah padam dari arus perkembangan zaman yang selalu berubah. Bahasa senantiasa mengalami perubahan gaya bahasa seiring berkembangnya zaman. Salah satu perubahan familiar yang terjadi pada bahasa adalah munculnya *slang* atau bahasa gaul, yang terus berkembang dari generasi ke generasi, termasuk di dalamnya adalah generasi alpha (Labaco et al., 2023). Bahasa gaul pada umumnya hanya digunakan oleh Kumpulan kelompok tertentu saja. Hal ini dikarenakan tujuan awal diciptakannya adalah agar hanya anggota kelompok tersebut sajalah yang dapat memahaminya. Sehingga, setiap kelompok generasi hampir memiliki kode-kode tertentu yang hanya dimengerti oleh orang dari generasi tertentu saja (Azizah, 2019).

Generasi alpha merupakan generasi yang lahir setelah generasi Z pada tahun 2010-2024 M. Generasi alpha dalam kesehariannya selalu berkaitan erat dengan teknologi digital dan banyak berkiblat pada gaya hidup influencer

dari media sosial yang banyak mereka gandrungi. Dalam hal ini, mereka juga banyak mengambil dalam cara penggunaan bahasa dalam berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal.

Penggunaan bahasa gaul yang jarang dimengerti oleh generasi sebelumnya, pada akhirnya menciptakan sekat dalam aktivitas berkomunikasi antara generasi alpha dengan generasi lain sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan gaya bahasa, variasinya, tujuan, dan konteks penggunaan bahasa. Termasuk meliputi bagaimana generasi alpha dalam berkomunikasi dengan lawan bicara sehingga menimbulkan degradasi makna. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis secara inklusif pengaruh gaya bahasa generasi alpha sehingga menciptakan sekat komunikasi antar generasi.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih guna mendeskripsikan secara intens mengenai fenomena penggunaan gaya bahasa oleh generasi alpha serta dampaknya terhadap jalinan komunikasi antar generasi. Penelitian ini bersifat eksploratif guna menggali lebih dalam terkait pola-pola penggunaan bahasa gaul oleh generasi alpha, serta sudut pandang generasi lain terhadap penggunaan gaya bahasa tersebut.

1. Subjek Penelitian

Subjek utama penelitian ini adalah generasi alpha pengguna bahasa gaul yang aktif berkecimpung di media sosial maupun di kehidupan nyata dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu juga generasi sebelumnya, yaitu generasi Z, Y, dan X guna memahami sudut pandang mereka terhadap gaya bahasa generasi alpha.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang tersedia baik berupa data digital maupun non-digital serta melakukan pengamatan terhadap penggunaan bahasa gaul di media sosial dan interaksi langsung antar generasi. Dalam pengumpulan data juga dilakukan analisis terhadap unggahan di media sosial, teks percakapan, atau dokumen terkait yang mencerminkan gaya bahasa generasi alpha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah jenis komunikasi yang digunakan oleh generasi alpha dalam aktivitas keseharian mereka. Dalam penelitian ini, bentuk dan jenis tindak tutur yang dibahas mencakup makna bahasa slang, variasi, konteks, tujuan, dan sudut pandang generasi X, Y, dan terhadap

generasi alpha. Dalam hal ini, hasil analisis data penelitian memaparkan 3 inti pembahasan yang dikaji sebagaimana berikut ini.

1. Penggunaan Gaya Bahasa Gaul Oleh Generasi Alpha

Generasi Alpha untuk masa sekarang ini merupakan generasi termuda dari generasi-generasi sebelumnya yaitu generasi x, y, dan z. Generasi alpha lahir dengan disertai majunya teknologi. Kebiasaan generasi alpha yang erat dengan dunia teknologi sudah tak dapat dipisahkan kembali, akan tetapi pengelompokkan generasi alpha tidak terwujud dikarenakan tidak disertai dengan pemerataan sistem pendidikan, sarana dan prasarana, serta sistem yang tertinggal (Manuel & Sutanto, 2021).

Generasi alpha dianggap sudah lihai dalam hal pemanfaatan teknologi, karena awal kemunculan generasi ini berbeda dengan generasi sebelumnya yang mana pada masa itu teknologi masih dalam masa transisi. Dari teknologi itu, memberikan dampak pada generasi alpha dari gaya hidup, pola pikir, cara belajar, bahkan bahasa (Rahayu, 2021).

Dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, generasi alpha rupanya memiliki kode-kode atau simbol tersendiri untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Ada beberapa penggunaan bahasa yang mengalami pergeseran makna dari makna sebelumnya yang mengakibatkan timbulnya sekat komunikasi dengan generasi sebelumnya.

Berdasarkan survei yang dikemukakan oleh Pew Research Center, 53% dari anak-anak Gen Alpha diakui sebagai pengguna aktif media sosial setiap harinya. Dari survei tersebut diketahui bahwa penggunaan media sosial oleh generasi alpha melahirkan suatu gaya bahasa yang baru atau kerap dikenal dengan istilah *slang*.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Willis (dalam Alwasilah, 1985) bahwa slang merupakan penemuan dalam aspek kebahasaan oleh kaum muda yang menghendaki adanya istilah-istilah baru yang dapat mengekspresikan diri serta mudah untuk mereka gunakan dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, slang ramai digunakan oleh kaum muda di saat mereka kurang cocok dengan bahasa asli yang terikat dengan beragam aturan (Rosalina et al., 2020).

Bahasa slang umumnya bersifat khusus dan rahasia yang hanya dapat dipahami oleh suatu kelompok tertentu saja. Kosakata slang senantiasa berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan beralihnya satu generasi ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu, kerap kali bahasa slang mengalami pergeseran makna yang dapat menimbulkan ketidakpahaman bagi seseorang yang tidak termasuk ke dalam suatu kelompok tertentu.

Dalam penelitian ini, sedikitnya ada tujuh bahasa slang yang kerap digunakan oleh generasi alpha dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam kehidupan nyata maupun maya, yang dapat dipaparkan lebih lanjut

mengenai makna dan konteks penggunaannya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh CNN Indonesia, ketujuh slang tersebut adalah:

- Skibidi
Pada mulanya kata ini ditemukan dalam lagu berbahasa Arab yang kemudian menjadi populer berkat serial YouTube kreasi Alexey Gerasimov yakni *Skibidi Toilet*. Pada awal munculnya, kata ini tidak memiliki makna khusus. Namun, seiring berkembangnya zaman, kata ini menjadi bahasa gaul yang kerap digunakan oleh generasi alpha yang berarti buruk atau keren sesuai dengan konteks yang sedang berlangsung.
- Sigma
Penggunaan istilah ini ramai digunakan oleh generasi alpha. Istilah sigma memiliki arti keren, dominan, populer, atau soliter. Seperti contohnya penggunaan istilah sigma dalam konteks *sigma male* yang berarti pria mandiri.
- Rizz
Kata Rizz ini dikabarkan bermula dari 'charisma' atau karisma. Pada tahun 2023 di *Oxford University* kata ini sempat menjadi kata yang paling populer. Istilah rizz sendiri merujuk pada pesona yang dimiliki seseorang dan menarik perhatian orang lain. Dalam konteksnya, istilah ini tak hanya sebagai kata sifat, akan tetapi juga dapat menjadi kata kerja seperti 'to rizz up' yang berarti menarik, merayu, dan menggoda.
- GOAT
Pada makna mulanya, goat berarti adalah kambing. Akan tetapi, penulisan berupa huruf kapital 'GOAT' memiliki arti tersendiri yang merupakan singkatan dari *greatest of all time*. 'GOAT' dengan huruf kapital seluruhnya bermakna sesuatu yang sangat bagus. Adapun konteks penggunaan istilah 'GOAT' dalam dunia olahraga sudah digunakan sejak lama.
- Gyatt
Kata ini merupakan singkatan dari *Goddamn*. Istilah ini digunakan oleh kaum pria ketika melihat wanita yang dianggapnya menarik. Namun, istilah ini juga digunakan sesuai dengan konteks yang berlangsung guna mengekspresikan berbagai emosi seperti kegembiraan, persetujuan, atau ketidakpercayaan.
- Ate
Secara makna, kata ate merupakan bentuk kata kerja lampau dalam bahasa Inggris yang berarti makan. Namun, dalam kamus gaul gen alpha, mereka mengartikan kata ini dengan arti sudah melakukan sesuatu dengan baik.

Seperti contohnya banyak ditemukan pada komentar di berbagai media sosial yakni, *'he ate and left no crumbs'* sesuai dengan konteksnya, kata *ate* kerap disandingkan dengan *'left no crumbs'* atau tidak meninggalkan sisa. Hal ini maksudnya adalah seseorang telah melakukan sesuatu dengan sangat baik.

- Ohio

Slang ini bermula dari unggahan-unggahan kreatif dari negara bagian Ohio di Amerika Serikat. Dari unggahan tersebutlah muncul tren *'only in Ohio'* sebagai wujud untuk mengungkapkan sesuatu aneh yang hanya ada di Ohio. Pergeseran makna bahasa oleh generasi alpha dengan generasi sebelumnya (Indonesia, 2024).

Pada realitanya, masih terdapat banyak istilah-istilah baru atau slang yang menjadi media berkomunikasi generasi alpha. Akan tetapi, penelitian ini hanya berfokus pada tujuh istilah yang paling populer di antara istilah-istilah lainnya. Hal ini memiliki maksud dan tujuan untuk memudahkan dalam mendalami makna dan konteks penggunaan slang yang bervariasi.

2. Pergeseran Makna Slang Generasi Alpha dari Persepsi Generasi Sebelumnya

Sebagaimana makna dari penggunaan slang oleh generasi alpha di atas, apabila ditinjau dari sudut pandang generasi lain, maka terdapat banyak istilah yang mengalami pergeseran makna. Setelah dilakukan observasi dengan melakukan pengamatan di berbagai situs media sosial, ditemukan banyak pernyataan yang diungkapkan oleh suatu golongan generasi tertentu mengenai istilah yang mereka anggap familiar namun muncul dengan arti yang berbeda dan terkesan aneh.

Tak sedikit dari para warganet yang memepermasalahkan mengenai maksud dan konteks penggunaan slang-slang tersebut. Terdapat berbagai macam sudut pandang yang mengartikan gaya bahasa tersebut dengan arti yang berbeda-beda. Hal ini menjadi lumrah adanya dikarenakan pada hakikatnya slang merupakan gaya bahasa gaul yang maknanya khusus atau rahasia yang dapat dipahami oleh suatu kelompok tertentu saja. Sehingga, tak menjadi masalah apabila tiap orang mengartikannya dengan persepsinya masing-masing. Akan tetapi, hal ini pada praktiknya dapat menimbulkan sekat komunikasi apabila terjadi perbedaan dalam memahami arti-arti bahasa slang. Hal ini pada akhirnya dapat mengurangi jalinan komunikasi yang terjalin antara generasi alpha dengan generasi lainnya.

Dari hasil observasi didapati beberapa bahasa slang generasi alpha yang mengalami pergeseran makna dari makna sebelumnya. Data ini didapat melalui komentar warganet di media sosial dan jejaring online yang kerap

digandrungi oleh berbagai kelompok generasi, termasuk juga generasi alpha. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut.

- Skibidi dan Rizz

Istilah ini kerap disambungkan dengan istilah slang lainnya seperti 'rizz'. Menurut salah satu warganet, generasi alpha banyak menyambungkan kedua istilah tersebut untuk menghasilkan kesan yang lebih keren dari pada arti aslinya. 'Skibidi' pada mulanya berarti buruk sedangkan 'rizz' artinya adalah kharisma, kemudian generasi alpha menyambungkan keduanya menjadi 'skibidi yang berkharisma'.

- Sigma

Tak sedikit warganet yang merasa aneh dengan istilah ini. Ada beberapa di antara mereka menyatakan bahwa kata sigma umumnya dipakai pada pembelajaran matematika. Namun, konteks sigma menurut generasi alpha memiliki arti yang berbeda dengan maksud tersebut. Kata sigma menurut ungkapan salah satu warganet seperti dalam istilah '*sigma male*' adalah pejantan di kawanan hewan yang memiliki power. Akan tetapi, generasi alpha menggunakan kata sigma ini untuk mengungkapkan bentuk keheranan/kekaguman mereka.

- Gyatt

Adapun istilah ini menurut warganet bermula dari unggahan-unggahan orang luar negeri yang tertuju pada satu hal intim dari tubuh seorang wanita. Menurutnya, gen alpha dalam menggunakan istilah ini terbiasa untuk menyambungkannya dengan istilah aneh lainnya, sehingga maknanya menjadi tidak jelas dan *nonsense*.

Dari pernyataan warganet di atas, dapat diketahui bahwasanya istilah-istilah slang yang kerap digunakan oleh generasi alpha sebenarnya disebabkan oleh usia mereka yang masih remaja. Sehingga, mereka hanya mengulang-ulang kata yang biasa mereka dengarkan sehari-hari kemudian mereka gabungkan dan cocokkan dalam percakapan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pada hakikatnya kata-kata yang mereka ucapkan tidak mengandung arti yang pasti. Hal ini dikarenakan mereka sebagai pengguna bahasa slang tersebut tidak paham mengenai maksud dan konteks penggunaan bahasa itu sendiri.

Sementara itu, bahasa slang yang digunakan oleh generasi-generasi sebelumnya dihasilkan melalui pemikiran-pemikiran *edgy* dan humoris dari masing-masing generasi. Hal ini masih bersangkutan dengan hal-hal atau menyingkat suatu kejadian dengan kata-kata yang berkolerasi. Berbeda dengan generasi alpha, mereka menggunakan istilah gaul seperti *skibidi*, *gyatt*, *sigma*, dan lainnya yang mereka serap dari internet tanpa mereka ketahui maksud dan konteksnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa slang generasi alpha mengalami pergeseran makna secara signifikan apabila dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dalam penggunaan slang ini, generasi alpha sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan teknologi digital dan jejaring media sosial. Sehingga, mereka dapat menciptakan istilah-istilah baru yang sulit untuk dipahami oleh kelompok generasi selain mereka.

Penggunaan istilah slang seperti *Skibidi*, *Sigma*, *Rizz*, *GOAT*, *Gyatt*, *Ate*, dan *Ohio* menunjukkan pada dinamika bahasa yang selalu berkembang seiring berjalannya waktu. Disertai dengan makna yang kontekstual dan tak jarang bersifat eksklusif bagi kelompok mereka. Pergeseran makna yang terjadi ini, apabila ditinjau dari persesi generasi sebelumnya kerap menimbulkan kebingungan dan pemahaman yang berbeda, sehingga akhirnya menciptakan potensi adanya sekat komunikasi lintas generasi.

Hasil penelitian juga menyoroti bahwa generasi alpha cenderung mengadopsi istilah slang tanpa memahami makna dan konteksnya secara mendalam. Hal ini berbeda dengan generasi sebelumnya, di mana mereka menciptakan slang berdasarkan humor, pengalaman kolektif, maupun refleksi budaya tertentu. Adanya ketidaksesuaian pemahaman antara generasi alpha dan generasi sebelumnya, dapat mempertegas peran bahasa dalam memengaruhi dinamika interaksi sosial. Maka dari itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya perbedaan dalam penggunaan gaya bahasa, termasuk slang, merupakan satu dari beberapa faktor penting dalam menciptakan atau memperlambat komunikasi lintas generasi. Memahami makna, pola, variasi, dan konteks penggunaan bahasa generasi alpha dapat membantu dalam memperbaiki sekat komunikasi serta dapat menambah pemahaman dan relasi sosial antargenerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 33–39. <https://doi.org/doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424>
- Hastuti, Nani Angraini, A. S. (2024). Bentuk dan Jenis Tindak Tutur Bahasa dalam Komunikasi Mahasiswa. 6, 127–136. <https://doi.org/10.52217/ksatra.v6i1.1474>
- Indonesia, C. (2024). 7 Bahasa Gaul Gen Alpha yang Viral di Medsos, Apa Itu "Skibidi"? CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20240717083557-277-1122123/7-bahasa-gaul-gen-alpha-yang-viral-di-medsos-apa-itu-skibidi>
- Labaco, S. A., Lidya Angelyna Putri Kadir, T. A. K., Dinata, N., Thamrin, M. A. N., & Kasim, S. S. (2023). Pengaruh Gaya Bahasa Gaul Terhadap Generasi Alpha di Kelas 4 di Sekolah Dasar Laboratorium UNG. *Argopuro: Jurnal*

- Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(4), 1–14.
<https://doi.org/doi.org/10.6734/argopuro.v4i4.7538>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Manuel, R. A., & Sutanto, A. (2021). Generasi Alpha : Tinggal Diantara. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 243.
<https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10468>
- Maulida, U. (2022). Pergeseran Makna Kata pada Komunikasi Generasi Alpha sebagai Kontestasi Identitas. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(1), 38–49.
<https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33492>
- Rahayu, S. P. (2021). Peran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(2), 38–44.
<https://doi.org/doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4470>
- Rosalina, R., Auzar, & Hermandra. (2020). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. *JURNAL TUAH Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 77–84. <https://doi.org/doi.org/10.31258/jtuah.2.1.p.77-84>

